

PENDEKATAN HERMENEUTIKA UNTUK GERAKAN GENDER

(Studi Tentang Metodologi Interpretasi Amina Wadud untuk Kesetaraan Gender)

Ismatul Izzah

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Probolinggo

e-mail: Ismaizza83@gmail.com

abstract

Gender is a reality called men and women and the division of social roles. Tinnjaun related to gender issues places women outside their nature and often returns to the position of women being subordinated again or vice versa. Investigating the hermeneutics of Amina Wadud's interpretation of Al-Qur'an verses related to gender issues is the aim of this research. Critical method The analysis was carried out to explore Amina Wadud's ideas and the data taken from references from various correct sources. She emphasized her thoughts on gender issues from personal, family, intellectual, and cultural backgrounds. Furthermore, there were no truly neutral translators. There is no truly neutral interpreter which implies the statement he conveys.

He recommends a descriptive critical analysis method with a hermeneutic approach to reduce tendensisus and interpreter selfishness in interpreting texts, especially gender issues. Hermeneutics stands on the study of language, history, and contextualization. Fazlur Rahman is a figure who influences Wadud's hermeneutic interpretation.

Keyword: *Gender; Hermeneutika; Amina Wadud;*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* dan penyempurna dari ajaran-ajaran terdahulu, pastinya harus mampu memberikan solusi-solusi dari permasalahan-permasalahan baru yang muncul pada era *postmodern*. Konsep keadilan dalam ajaran Islam merupakan salah satu konsep ajaran yang sangat bernilai seperti yang tertulis pada Al-Qur'an.

Membicarakan tentang kedudukan pria dengan wanita dalam Islam merupakan salah satu isu yang mengandung kontroversi. Keberadaan kaum perempuan sepanjang masa dari kebudayaan dan agama memiliki destingsi tersendiri. Baik dari segi publik maupun domestic, secara khusus hal ini bisa dipandang dari bagian ekualitas antara kaum laki-laki dan perempuan.¹

Isu Gender, disadari atau tidak merupakan isu yang menimbulkan banyak multitafsir dan respons yang tidak proporsional, hal ini dikarenakan adanya banyak pengaruh terkait penafsiran gender. Terjadinya marginalisasi terhadap kaum perempuan mereka sadari sebagai akibat dari inpretasi para mufassir secara patriarki. Oleh karena itu, untuk mencari jalan keluar menuju persamaan dan keadilan gender, para aktifis gender yang dipelopori Amina Wadud berupaya melakukan rekonstruksi dan reinterprestasi ayat-ayat al-Qur'an yang terkait wanita. Termarjinalkan kaum wanita di kalangan Islam dalam sejarah memang sudah tidak bisa terbantahkan, hal ini secara tidak langsung merupakan hal yang sangat menyedihkan, dimana disisi lain, Al-Qur'an sangat memuliakan wanita. Ayat-ayat yang memulikan wanita sebagai bentuk Islam menghargai keberadaan kaum wanita yang sama dalam kesetaraannya.²

¹ Perspektif Islam, *Gender Dalam Perspektif Islam, An Nisa'a*, vol. 7, 2012.

² Erlan Muliadi, "Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam," *Choice Reviews Online* 44, no. 06 (2007): 44-3255-44-3255, <https://doi.org/10.5860/choice.44-3255>.

Akan timbul dibenak kita ketika isu gender diangkat adalah diskriminasi dan penghilangan hak-hak terhadap wanita, beberapa kalangan akademisi dan Islam yang dianggap sebagai ajaran yang membangkitkan lahirnya gerakan kesetaraan gender di bumi ini oleh para studi oriental yang berlandas misionaris berkeinginan mendeskreditkan kaum Islam dengan berbagai opini public secara sepihak terkait islam dan gender dengan mengangkat isu-isu di berbagai artikel dan tulisan.³

Terdapat sebagian argumentasi yang memicu bangkitnya kalangan feminis yang terinspirasi dari gerakan kesetaraan gender yang menguatarkan persamaan serta menyadari posisi yang sama dengan kalangan pria. Oleh karena itu asumsi elit muslim terhadap posisi wanita sangat bermacam- macam serta tidak dapat diidentifikasi dengan dikotomi yang jelas. Perihal ini menunjukkan kalau kalangan wanita merupakan mahluk yang luar biasa, hendak namun sayangnya, wanita kerap ditatap mahluk yang lemah, sebatas selaku aksesoris. Tidak cuma kalangan pria yang berpikiran demikian, hendak namun terkadang kalangan wanita tidak yakin diri serta tidak percaya kalau wanita diciptakan tidak berbeda dengan pria.⁴

Persoalan gender dalam konteks Islam ialah contoh nyata terbentuknya benturan- benturan serta ketegangan dalam bacaan kitab suci, pengertian serta konteks social yang melingkupinya. Dalam Islam terjadinya pandangan diskriminatif terhadap perempuan dikarenakan tafsir yang kurang komprehensif terhadap sumber-sumber dari ayat-ayat Al-Qur'an serta hadist Nabi yang membahas tentang ikatan laki-laki dan petempuan lebih ditempatkan pada posisi subordinatif. Berusaha membongkar kedudukan itu berarti merekonstruksi ulang penafsiran terhadap teks-teks tersebut.

Pada pengantarnya, Amina Wadud berkata:

³ Kasmawati Fakultas Tarbiyah and Kependidikan U I N Alauddin, "Gender Dalam Perspektif Islam" 1 (n.d.): 55–68.

⁴ Mutrofin Mutrofin, "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015): 234, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.234-266>.

“Pertanyaan tentang konsep perempuan dalam Alquran tidak muncul mungkin karena konsep gender pria tidak muncul. Pertanyaan kritis tentang fungsi dan kewajiban masing-masing jenis kelamin belakangan ditanya: diilhami, kebanyakan oleh keadaan menyedihkan perempuan dalam masyarakat Islam pada saat merdeka dari kekuatan penjajah. Begitu masalah muncul, Metode yang baik untuk menjawab pertanyaan itu perlu dikembangkan di dalam kerangka pemikiran Islam.”⁵

Dalam pandangan Islam terkait kesetaraan dan keadilan antara pria dan wanita memunculkan kegelisahan pada diri Amina Wadud, ia mendapati adanya kesenjangan wanita muslim di segala bidang. Dari hal ini, terkait dengan wanita dia mulai menggali sebab dari ketidakseimbangan tersebut dengan merujuk pada sumber ajaran Islam. Ia mendapati hasil hukum Islam yang ditulis oleh kebanyakan ulama laki-laki penafsirannya bawa bias pada pandangan mereka. Baginya, budaya patriarki sudah menafikan perempuan selaku khalifah meminggirkan kalangan perempuan, dan menolak himbauan keadilan yang dibawa oleh Al- Qur’an.

Biografi dan Geneologi⁶ Amina Wadud

Amina Wadud adalah sosok feminis yang masuk dalam dunia interpretasi dengan pendekatan hermeneutik. Namanya menjadi lebih terkenal sejak adanya pemberitaan terjadinya “*Jum’at Bersejarah*” pada 18 Maret 2005, yang mana ia menjadi Imam dan Khatib Sholat Jum’at di ruangan Synod House di Gereja Katedral Saint John The Divine di kawasan Mahattan, New York Amerika Serikat.

⁵ Amina Wadud, *Qur’an and Woman* (New York Oxford: Oxford University Press, 1999) h. xxi

⁶Istilah geneologi, silsilah atau nasab (keturunan) adalah tinjauan tentang keluarga dan pencarian jalur keturunan beserta sejarahnya. Geneologi juga disebut sebagai cabang ilmu yang mendalami terkait asal usul sejarah serta warisan budaya bangsa. Diambil dari https://id.wikipedia.org/wiki/Genealogi_tanggal_19_Februari_2021, jam 19.16 WIB.

Dari bermacam sumber, diketahui Amina Wadud lahir pada 25 September 1952 di kota Bathesda Maryland, Amerika Serikat dengan nama Maria Teasly.⁷ Bapaknya seorang Methodist menteri serta ibunya mempunyai keturunan Berber Afrika (kulit hitam) budak muslim Arab.⁸ Pada tahun 1972 Wadud masuk Islam dengan mengucapkan Syahadat dikarenakan ketertarikannya terhadap Islam, khususnya permasalahan konsep keadilan dalam Islam sekitar tahun 1974, wadud resmi mengganti namanya menjadi Amina Wadud Muhsin sebagai penanda penguat keislamannya.⁹ Rekam jejak pendidikannya, Wadud mendapat gelar BS, dari University of Pennsylvania, sekitar tahun 1970 dan 1975.¹⁰

Karir pendidikannya, dari Universitas Michigan Wadud mendapatkan Ijazah Doktor Filsafat. Ia sempat jadi *Professor of Religion and Philosophy* (Profesor Agama serta Filsafat di Virginia Common Wealth University). Di Universitas Amerika serta Universitas Al- Azhar Kairo Mesir ia menekuni bahasa Arab, ekspedisi intelektualnya bersinambung hingga menuntun Wadud menekuni tafsir Alquran di Universitas Kairo serta filsafat di Universitas Al- Azhar. Pada tahun 1989 sampai 1992 Wadud pernah bekerja selaku asisten profesor di Universitas Islam Internasional Malaysia serta mempublikasikan disertasinya yang bertajuk *Quran serta Wanita: Membaca Ulang Ayat Suci dari Pandangan Wanita* yang juga dijadikan sebagai buku pedoman bagi sebgaiian penggiat hak-hak wanita dan akademisi. lembaga nirlaba Sisters in Islam adalah lembaga yang membiayai penerbitan buku tersebut. Akan tetapi, buku ini dilarang peredarannya di Uni Emirat Arab disebabkan isinya yang

⁷ Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam*, (Oxford: Foreword, 2006), hlm 1.

⁸ Ahmad Baidawi, *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam al-Qur'an dan para Mufassir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005) h. 109.

⁹ Muliadi, "Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam."

¹⁰ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an Menurut Perempuan*, (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2001), h. 23.

dianggap mengandung provokasi dan menimbulkan sentimen agama.¹¹

Pemahaman Gender serta Feminisme dari Sudut pandang Amina Wadud

Interpretasi Wadud terkait gerakan Gender dilatar belakangi terjadinya keterpurukan dan kesenjangan antara pria dan wanita di semua bidang, kaum perempuan lebih termarginalkan, ia kemudian mulai melakukan berbagai riset terjadinya keterpurukan tersebut. Dan ia menemukan bahwa salah satu penyebab keterpurukan tersebut ditemukannya budaya patriarki.¹² Hal ini dikarenakan dalam masyarakat Islam para penafsir al-Qur'an dikuasai oleh kaum pria.

Oleh sebab itu, ia berupaya membuat penafsiran kembali terhadap teks-teks ayat Al-Qur'an yang membahas terkait perempuan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Meskipun ada diskrepansi antara pria dan wanita, ia berpendapat bukan dari kodrat esensial yang membedakannya. Ia juga menentang nilai-nilai pemahaman yang menggambarkan wanita sebagai wanita yang lemah, inferior, tidak mampu secara intelektual dan kurang secara spiritual. Secara tidak langsung wanita telah dibatasi pada fungsi dari segi biologi. Karena laki-laki dinilai lebih tinggi daripada perempuan, kedudukan sebagai pemimpin yang melekat dengan mendapat porsi atau kapasitas yang lebih besar untuk pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan oleh wanita. Akibatnya, laki-laki lebih manusiawi, dapat

¹¹ Cahya Edi Setyawan, "Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga," *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 70–91, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/download/710/654>.

¹² Patriarki bisa disebut sebagai system social terkait penempatan kedudukan pria yang lebih tinggi kekuasaannya dan mendominasi di bidang kepemimpinan politik, hak social, otoritas moral serta penguasaan kekayaan. Masyarakat yang menggunakan system ini disebut patrilineal, yang menandakan gelar dan kekayaan diwariskan kepada keturunan laki-laki. Dalam Ranah keluarga, sosok bapak adalah yang memiliki otoritas utama terhadap anak, istri dan harta benda. Sumber diambil dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Patriarki> diakses pada tanggal 19 Februari 2021 jam 21.05 WIB

menikmati hidup sepenuhnya dalam bidang pekerjaan, social, politik dan ekonomi.¹³

Dalam interpretasinya ini, Wadud menggunakan teori keadilan. Setiap pribadi memiliki peran sendiri-sendiri di masyarakat. Ia merujuk pada prinsip yang ada di dalam al-Qur'an yaitu manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Khalifah tidak serupa dengan kekuasaan pria terhadap wanita. Namun, kata khalifah ini diibaratkan sebagai wali. Yaitu sosok seseorang yang mempunyai kepribadian dan karakter yang lebih tinggi, khalifah membawa amanah yang mulia. Wadud berkomentar kodrat perempuan tidak ditetapkan oleh faktor biologis, namun ditetapkan oleh faktor budaya warga, oleh sebab itu system patriarki butuh ditinjau sebab merugikan kalangan perempuan.

Melalui bukunya *Qur'an and Women*, Wadud ingin merubah penafsiran lama dan merekonstruksinya menjadi penafsiran yang tidak bias. Ini merupakan hal yang penting karena dengan rekonstruksi menjaga relevansi al-Quran. Selanjutnya bisa dilihat pada perkembangan peradaban dari angka partisipasi perempuan, tidak seperti pada masa jahiliyah dimana perempuan tidak dihargai. Dari sinilah Wadud menyatakan bahwa pemahaman tentang kosep perempuan yang telah dibangun oleh Al-Qur'an benar-benar mulia.

Wadud berpendapat tidak ada metode interpretasi Qur'an yang sepenuhnya objektif. Kebanyakan penafsir membuat beberapa pilihan subjektif. Beberapa detail penafsiran mereka mencerminkan pilihan subjektif dan belum tentu itu maksud dari ayat tersebut. Seringkali, tidak ada perbedaan yang dibuat antara ayat dan penafsiran. Ia menempatkan ada 3 kategori tafsir perempuan dalam al-Qur'an: "tradisional, reaktif dan holistic."¹⁴

Bagi Wadud, tafsir klasik yang bermotif atomistik¹⁵ sudah menciptakan produk tafsir yang menghalangi kedudukan wanita

¹³ Lihat Amina Wadud, *Qur'an and woman*. h. 8

¹⁴ Ibid

¹⁵ Kata Atomisme berasal dari bahasa Yunani "a" berarti tidak, "Misme" memotong", jika digabungkan bermakna "tidak bisa dibagi ke dalam bagian yang lebih kecil. Atomisme adalah doktrin filsafat yang mengungkapkan bahwa semua

apalagi membetulkan kekerasan terhadap wanita. Pemikiran Wadud memiliki pemikiran feminisme liberal, eksistensial serta radikal. Wadud mengupayakan kesamaan hak serta kesetaraan gender dalam warga Islam serta mengkritik diskriminasi serta ketidakadilan kepada wanita dalam hukum keluarga. Perihal ini bisa dilihat selaku pengaruh dari aliran feminisme liberal. Disamping itu, mufassis klasik nyaris seluruhnya pria, sehingga produk tafsirnya dipengaruhi oleh kepentingan serta pengalaman pria. Dari hal itu, nampak berartinya pengertian Alquran berbasis feminis, ialah mengacu kepada ilham penolakan system patriarki dan kesetaraan serta keadilan gender. interpretasi feminisme disebut sebagai tata cara pengertian Alquran yang mengacu kepada ilham kesetaraan serta keadilan gender.¹⁶

Metode Interpretasi Studi Gender Amina Wadud

Metode yang digunakan oleh Amina Wadud dalam mengartikan teks-teks al-Qur'an terkait gender yang pertama adalah dengan menguraikan masalah yang ingin ia selesaikan, kemudian yang kedua adalah cara pandang yang ia gunakan dalam merekonstruksi tafsir al-Qur'an terkait gender. Telaah metode yang digunakan Wadud ini penting dibahas untuk membeberkan kerangka berpikirnya. Dalam pendahuluan di buku Qur'an dan wanita, ia memberi penjelasan salah satu latar belakang yang mempengaruhinya, yaitu persepsi tentang perempuan mempengaruhi interpretasi posisi Al-Qur'an tentang perempuan.

Dalam menguraikan permasalahan di atas, ia menggunakan metode deskriptif analisis kritis dengan pendekatan Hermeneutik. Deskriptif artinya memberi gambaran kejelasan berbagai masalah yang terkait dengan wanita. Contohnya, ia menjelaskan ambiguitas atau kesamaran pada kata "wanita" dan kepada siapa ia merujuk. Wadud, menyebutkan penting untuk membedakan antara karakteristik

materi yang ada di di alam ini adalah materi yang sangat kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Lihat selengkapnya Pemikiran Islam, "Atomisme Dan Hilomorfisme Dalam Diskursus Pemikiran Islam" 1, no. September (2018): 97–120.

¹⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Woman...*.h. 2

dan dari segi biologis antara pria dan wanita, misalnya ditemukan perbedaan dalam jenis kelamin.

Dari klasifikasi tersebut nantinya akan memecahkan masalah terkait wanita karena pada kenyataannya banyak budaya yang masih menggunakan kedua istilah tersebut secara tidak benar. Ia mengatakan bahwa selama ini pria dan wanita hanya dilihat dari aspek biologis, sehingga berakibat pada terabaikannya karakteristik setiap gender dan pada gilirannya penafsiran ayat-ayat al-qur'an banyak dipengaruhi eksesgesis (penafsiran) bias.

Semua ayat yang memuat rujukan tentang perempuan, secara terpisah atau bersama-sama dengan laki-laki, dianalisis dengan metode tafsir al-Qur'an bi Qur'an (Tafsir al-Qur'an berdasarkan al-Qur'an itu sendiri).

Pendekatan yang digunakan oleh Wadud adalah pendekatan Hermeneutik. Hermeneutika merupakan bukan hal baru yang digunakan dalam sebuah kajian filsafat atau sebagai sebuah metode penafsiran. hermeneutika merupakan akar kata Yunani *hermeneuein* yang artinya 'menafsirkan', sedang *hermeneia* sebagai turunan yang mempunyai arti 'penafsiran'. Kedua kata tersebut digabungkan terkait dengan tokoh yang bernama Hermes atau Hermeios yang dalam mitologi Yunani kuno, utusan dewa Olympus yang mempunyai tugas mengantarkan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa yang bisa dipahami manusia.

Hermeneutika adalah paradigma kontemporer tentang membaca teks apapun yang tidak hanya melibatkan hal-hal tentang bahasa, tetapi juga ideologi, asal mula kosakata atau istilah dan lain-lain. Hermeneutika secara sederhana biasanya didefinisikan sebagai ilmu dan seni dalam menafsirkan teks-teks. Lebih jelasnya hermeneutika ini adalah sekumpulan kaidah yang harus diikuti oleh orang yang menafsirkan dalam menyelami teks. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarahnya, hermeneutika selai dipakai untuk meinterpretasikan teks, khususnya teks ajaran agama, tetapi juga

menyebarkan ke semua bentuk teks, baik karya seni, sastra, maupun kebiasaan masyarakat.¹⁷

Dalam pendekatan ini, ada tiga aspek yang mendukung kesimpulan Wadud: 1. konteks dimana teks tersebut telah tertulis (dalam kasus Alquran, di mana ia diturunkan); 2. susunan tata bahasa teks (bagaimana ia mengatakan apa itu mengatakan); dan 3. keseluruhan teks, Weltanschauung atau pandangan dunia. Seringkali, perbedaan pendapat dapat dilacak pada variasi penekanan antara ketiga aspek ini. Ia menentang beberapa interpretasi konvensional, khususnya tentang kata-kata tertentu yang digunakan dalam al-Qur'an untuk membahas dan memenuhi pedoman secara umum.

Tanpa ragu, Wadud mengatakan bahwa dia sangat terpengaruh oleh hermeneutika Fazlur Rahman.¹⁸ Rahman menyarankan kalau seluruh ayat Alquran, terungkap sebagaimana mereka dalam waktu tertentu dalam sejarah serta dalam waktu tertentu kondisi universal serta spesial, diberi ekspresi relative buat kondisi itu. Tetapi, pesannya tidak sebatas itu waktu ataupun kondisi itu secara historis. Seseorang pembaca wajib paham implikasi ekspresi Alquran sepanjang waktu yang mereka ungkapkan buat memastikan hak mereka berarti. Makna itu memberikan maksud dari ketentuan ataupun prinsip dalam ayat tertentu.

Amina Wadud mengadopsi metode Fazlur Rahman dalam rangka menemukan prinsip umum al-Qur'an untuk kontekstualisasi berdasarkan keadaan saat ini, dengan metode double movement. Langkah pertama yang ia lakukan untuk menemukan prinsip umum adalah dengan kasus kongkrit yang terdapat dalam al-qur'an yang dijadikan sebagai pedoman untuk mendapatkan prinsip kesetaraan dan keadilan. Wadud fokus pada pemahaman susunan bahasa al-Qur'an yang bias atau memiliki makna ganda. Metode yang ia gunakan ini bermaksud untuk memahami maksud tujuan teks yang disertai

¹⁷ Achmad Khudori Soleh, "Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir," *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 31, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.106>.

¹⁸ Lihat Amina Wadud dalam *al-Qur'an and Woman...* h. 3

kondisi dan latar belakang orang yang menafsirkan al-qur'an yang berkaitan dengan perempuan.¹⁹

Orang-orang percaya dari keadaan lain harus membuat cara praktis sesuai dengan bagaimana niat asli itu tercermin atau dimanifestasikan di lingkungan baru. Di zaman modern ini apa yang dimaksud dengan 'ruh' Alquran. Untuk mendapatkan 'semangat' itu, Namun, harus ada model hermeneutis yang dapat dipahami dan terorganisir.²⁰

Sedangkan Wadud membangun hermeneutikanya sendiri atas lima jenis: Pertama, mempertanyakan dalam konteks apa sebuah ayat diturunkan. Kedua, mengamati berbagai topik Al-Qur'an. Ketiga, menganalisis diksi dan struktur sintaksis Al-Qur'an. Keempat, membuat tafsir berdasarkan prinsip Al-Qur'an. Kelima, memosisikan Al-Qur'an sebagai pandangan dunia hidup.²¹

Wadud menamakannya lima prinsip hermeneutika sebagai tauhidi. Dia mempertimbangkan 'Teks pengantar' yang mendasari aktivitas interpretasi terdiri dari latar belakang, persepsi dan kondisi individu komentator.²²

Wadud menggunakan metode hermeneutik ini sebagai perspektif mencapai peran ideal Al-Qur'an sebagai pengubah dunia. Dia menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah katalisator dari setiap perubahan spiritual, kehidupan politik, sosial dan intelektual di Jazirah Arab.²³ Sayangnya, dia menambahkan, "*the power of changer*" telah dihentikan dengan adanya karya eksegesis tradisional dan reaktif yang, menurutnya, bersifat eksklusif. Kebanyakan, mereka ditulis oleh laki-laki dan mengeksplorasi kelebihan laki-laki serta mengekspresikan keunggulan minat mereka.

Dalam bukunya Wanita dalam Alquran, paradigma tersebut di atas secara praktis diterapkan menjelaskan peran, kedudukan, hak dan

¹⁹ Muliadi, "Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam."

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.. h.5

²² Ibid, 1.

²³ Ibid, iv

kewajiban perempuan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Berikut Interpretasinya tentang Asal Mula Penciptaan Manusia, pria dan wanita adalah setara:

Wadud menjelaskan bagaimana al-Qur'an menggambarkan tentang penciptaan wanita. Ia mencatat beberapa masalah yang membuat wanita ter subordinasi atau terbatas potensinya dikarenakan penentuan biologis. Disana ia menemukan beberapa dari al-qur'an dan hadist yang secara tekstual dalam penciptaannya menyiratkan inferioritas. Meskipun didapati perbedaan antara pria dan wanita yang diyakini bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk pria, ia mengusulkan bahwa tidak ada perbedaan esensial dalam penilaian yang dikaitkan antara pria dan wanita.

Alquran tidak menganggap wanita sebagai tipe pria dalam presentasi tema-tema utamanya. Pria dan wanita merupakan dua macam jenis manusia yang diberi pertimbangan yang sama atau setara dan diberkahi dengan potensi yang setara atau sama. Tidak ada yang dikecualikan di tujuan utama dari Kitab ini, yaitu untuk membimbing umat manusia menuju pengakuan dan kepercayaan pada kebenaran tertentu.²⁴

Sebagai Konsekuensinya, ditemukan beberapa kata dalam Al-Qur'an seperti "min", "âyah", "zawj", "nafs" dan lain-lain yang diartikan secara harfiah tanpa mempertimbangkan pandangan dunia Al-Qur'an. Kecenderungan Makna literal ini dapat dengan jelas dilihat dari eksegesis tradisional karya-karya seperti kitab al-Thabârî dan lainnya. Karya-karya itu bahkan didapat Jauh lebih legitimasi dari beberapa hadits atau hadits yang juga terlihat seperti misoginis. Beberapa di antaranya adalah hadits tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk pria, wanita saleh sebagai yang terbaik di dunia hiasan, kewajiban melayani suami dan lain sebagainya.

Mengutip al-Nisâ (4): 1 (mengandung "nafs wâhidah" (satu jiwa) dan "zawjahâ" (pasangannya) dan al-Rûm (30): 21 (berisi "wa min âyâtihî "(dan beberapa bagian dari ayat-ayatNya), 35 Wadud

²⁴ Ibid, 15

mempertanyakan mengapa komentator tradisional menafsirkan nafs wâhidah sebagai Nabi Adam, sedangkan zawjahâ adalah Hawa. Wadud melihat bahwa asal mula masalah ada pada penafsiran nafs wâhidah sebagai manusia yang kesepian setelah yang pertama penciptaan. Penafsirannya kemudian dibuat berkaitan dengan ayat lain, al-Rûm (30): 21, yang dengan jelas menyatakan bahwa untuk mengatasi kesepian, Allah memberi Adam sebuah teman, yang adalah seorang wanita, jadi dia bisa bersenang-senang dengan dia. Ini mengesankan bahwa kreasi wanita terutama untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan seorang pria. Untuk Wadud, tradisional komentator terlihat tidak kritis dalam memahami bagian ini. Faktanya, kata nafs mengacu pada kata ganti perempuan, tapi mengapa itu dipertimbangkan mengacu pada Adam, yang mana laki-laki? ²⁵

Selain itu, Wadud menyatakan bahwa wa min âyâtihî merupakan a linguistic simbol untuk mengkonfirmasi otoritas Tuhan di dunia gaib, terutama tentang asal muasal yang tidak dapat dicapai secara logis. Hal ini tentunya berbeda dengan rambu-rambu yang terlihat (ayat) seperti pohon, hewan, dan lainnya yang dapat ditemukan sepenuhnya oleh orang biasa fakultas manusia. Hal yang dia tekankan adalah bahwa Tuhan memang menginginkannya menunjukkan apapun sebagai tanda otoritas-Nya, baik dari yang terlihat atau kata yang tak terlihat. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambilnya adalah wa min âyâtihî tidak mengacu pada penciptaan Hawa, tetapi untuk mengkonfirmasi berbagai tanda-tanda otoritas Tuhan, terutama dari yang tak terlihat ('alam alghayb).²⁶ Kata "min", lanjutnya, memiliki dua fungsi makna, yang "dari", dan 'sifat yang sama seperti'. Namun, sebagian besar Penafsir tradisional, Zamakhsyarî memilih arti pertama dan akibatnya, ini menyiratkan bahwa Hawa berasal dari bagian mana pun dari Adam

yang dianggap sebagai makhluk ciptaan pertama. Dalam kasus khusus Zamakhsyarî, Wadud berpendapat bahwa dirinya banyak

²⁵ Ibid, 17

²⁶ Ibid 18

dipengaruhi oleh The Tradisi alkitabiah.²⁷ Wadud sepertinya mengatakan bahwa pengaruh itu dari beberapa sumber dan cerita Israiliyyat dari Perjanjian Lama.

Adapun tentang kata *zawj*, Wadud menjelaskan bahwa kata itu istimewa karakteristik pasangan makhluk Tuhan. Apa saja bisa diberi nama karena pasangan datang dengan. Ini seperti pepatah yang ada di sana tidak akan ada hak tanpa kiri dan begitu pula kata pria dan wanita. Tuhan 'dengan sengaja' menciptakan apapun dengan pasangan atau pasangannya sendiri. Adam dan Hawa, oleh karena itu, adalah bagian dari skenario besar untuk membuat file simbio mutualisme di antara makhluk-Nya. Wadud menyebut konsep ini sebagai paradigma *tawhîd*.²⁸ Ia menjelaskan fenomena itu berpasangan di antara makhluk mendukung konsep *tawhîd* karena kapan semua makhluk datang dengan pasangannya masing-masing, maka Sang Pencipta lah jika tidak. Baginya, pada akhirnya, ayat-ayat ini sebenarnya menegaskan kembali Konsep Keesaan Tuhan (*tawhîd*).²⁹

Hal lain yang ditekankan Wadud adalah keyakinan bahwa Hawa adalah penyebab utama ledakan dirinya dan Adam dari Taman. Dia memulai argumen dengan mengatakan bahwa kata 'pohon' sebenarnya merupakan simbol ujian ilahi untuk keduanya. Selain itu, larangan untuk mengakses area terlarang diterapkan untuk keduanya dan tidak hanya untuk Eve. Keduanya juga melakukan aksi yang sama sehingga memainkan peran yang sama yang menyebabkan ledakan. Karena itu, lanjutnya, keduanya diwajibkan untuk keluar dari Garden. Kalau saja Hawa yang membuatnya kesalahan, instruksi hanya akan diterapkan padanya.

Wadud juga mengomentari cerita yang pada awalnya, the Setan menggoda Hawa agar di kemudian hari, dia bisa menggoda Adam untuk melakukan itu ketaatan tidak dari Al-Qur'an. Dia kemudian menyimpulkan bahwa semuanya, cerita tersebut merupakan

²⁷ *ibid*

²⁸ *Ibid*, 26

²⁹ *Ibid*

simbol pertarungan antara manusia dan setan. Jika manusia kalah, mereka akan menderita kutukan dan penolakan.

Namun, ketika Adam dan Hawa melakukan tawbah yang sebenarnya dengan bertobat dan mengenali kesalahan sambil meminta pengampunan, Tuhan ampuni mereka dan menunjukkan belas kasihan dan anugerah-Nya. Ini, dia sambungnya, merupakan pelajaran yang bisa dipelajari bagi seluruh umat manusia untuk senantiasa bertawbah setiap kali mereka melakukan kesalahan

Analisa Pemikiran

Penulis melihat yang mendasari Amina Wadud melakukan reinterpretasi atau menafsirkan kembali ayat-ayat al-Qur'an terkait wanita disebabkan adanya kenyataan ketimpangan dalam agama Islam di berbagai aspek, baik kepemimpinan politik, social, ekonomi dan kaum wanita terlihat termarginalkan. Padahal kalau merujuk pada Al-Qur'an, al-Qur'an sangat memuliakan wanita dengan nilai-nilai etis yang ada pada dalamnya dimana dalam hal peran posisi wanita tidaklah berbeda dengan pria, meskipun ada perbedaan pada fungsi dan psikologi antara pria dan wanita.

Pemikiran Wadud tentang terpinggirkannya kaum wanita dikarenakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an didominasi oleh mufassir pria, sehingga terjadi bias patriarki dalam penafsirannya dikarenakan musaffir terjebak pada latar belakang budaya serta prasangka-prasangkanya.

Terjadinya system patriarki pada kaum Islam ini bisa dilihat dari kepemimpinan laki-laki yang lebih mendominasi, laki-laki mempunyai kekuasaan dan kewenangan lebih tinggi daripada perempuan, dimana hak-haknya lebih prioritas dan superioritas. Kaum wanita dianggap sebagai pelengkap dan tidak berhak mendapat kewenangan public. Hasil penafsiran-penafsiran ini terjadi karena dipengaruhi kondisi sosio cultural dan historis.

Dari penjelasan di atas, ada dua langkah yang digunakan oleh Amina Wadud dalam mengkritisi karya-karya-karya eksegesis yang bias gender di atas Al-Qur'an;

1. Bagaimana Al-Qur'an menyebutkan beberapa hal yang berkaitan dengan menggunakan metode deskriptif analitis-kritis. Dia menggambarkan masalahnya pada wanita, menganalisis beberapa ayat terkait melalui metode tematik dan dikritik karya eksegetis yang ada melalui paradigma hermeneutik.
2. Dengan menciptakan generalisasi atas tanggapan khusus tentang sejarah latar belakang kemudian disebut sebagai aspek moral sosial. Sebagai tambahannya Untuk tanggapan spesifik pada beberapa ayat, Wadud juga melakukan generalisasi dengan mempertimbangkan logika rasio.

Bahwa secara pathriarcal dan masyarakat religius konservatif Perempuan hanya dianggap sebagai lapisan kelas dua dan terjebak di ranah domestik dan melakukan hal-hal rumah tangga seperti apa yang berpusat di sumur, tempat tidur dan dapur merupakan kesimpulan yang diungkapkan oleh Wadud.

Menanggapi permasalahan di atas, Wadud tidak hanya memakai jalur akademik dalam menyuarakan hak-hak perempuan dan menyetarakan kedudukannya, akan tetapi ia juga berperang melawan pengaruh kepemimpinan pemikiran klasik yang merebak. Sehingga Wadud memerangi pemikiran-pemikiran yang memarginalkan kaum perempuan dengan ekstrim, sampai akhirnya terjadi jihad jender pada jum'at bersejara dimana ia menjadi Imam sekaligus khatib sholat Jum'at di sebuah ruangan yang ada di dalam sebuah gereja dengan mengimami kurang lebih 100 jamaah laki-laki dan perempuan di New York pada tahun 2005.

Hasil disertasi yang dijadikan buku *Al-Qur'an and Woman* memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran yang menggugah kaum perempuan untuk bangkit dan memerangi system patriarki yang terjadi di kalangan umat Islam, dari hal ini, penulis mengambil pemikiran Wadud dimana perlu adanya pergeseran cara pandang

interpretasi yang selama dipahami membungkam salah satu jenis kelamin manusia sehingga menimbulkan perbedaan jenis peran manusia, padahal diketahui manusia adalah khalifah di bumi ini, jika hal ini terus terjadi maka akan mempengaruhi keseimbangan fungsi dan tugas manusia.

Value morality yang terkandung di dalam al-Qur'an

Nilai-nilai moral yang tersimpan dalam al-Qur'an menjelma pada pelaksanaan kontribusi wanita di dunia bisa dirubah melalui penafsiran kontekstual yang semula dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang tertendensi tekstual dan bias gender. Setiap penafsiran yang selama ini sering kali ditekankan dalam al-Quran dan pandangan umat Islam masa kini dan masa depan benar-benar menjadi ruh dari nilai-nilai sederajat dan kemanusiaan.

Gagasan interpretasi Amina Wadud yang penulis telaah merupakan sebagai kesadaran dan langkah awal penulis dalam memahami interpretasi seorang aktivis gender. Hasil pemikiran-pemikiran Amina Wadud telah banyak memberi kontribusi pemikiran berlandaskan al-Qur'an dan pergerakan kaum perempuan agar lebih maju sehingga mengantarkan pada kesetaraan gender, nilai keadilan dan kesamaan dalam berbagai bidang.

PENUTUP

Hal penting yang bisa disimpulkan dari pemikiran Amina Wadud melalui rekonstruksi metodologi interpretasinya karena tidak searah dengan prinsip dasar dan ruh Alquran adalah bahwa dia ingin membongkar pemikiran lama atau bahkan mitos yang disebabkan oleh penafsiran bias patriarki. Alquran adalah sangat adil dalam hal pria dan wanita. Alquran tidak memberikan kualifikasi parameter antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan fungsional kecuali abstrak, yaitu amal amal mereka (taqwa). Dari parameter tersebut, Amina Wadud menyimpulkan bahwa parameter kualifikasi hubungan fungsional bersifat relatif. Hanya saja ini telah terdistorsi oleh bias penafsiran patriarki, apalagi diperkuat dengan sikap yang sangat patriarki sistem politik dan masyarakat. Pandangannya tentang hubungan fungsional adalah hubungan gender dibentuk melalui pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan. Tujuan dari hubungan tersebut tidak lain adalah menjaga keseimbangan manusia dalam menjalankannya misi kekhalfahan Tuhan di bumi.

Oleh karena itu Tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa keberadaan perempuan adalah kekuatan penyeimbang untuk pria. Jika menginginkan tatanan kehidupan yang harmonis, suatu sistem kehidupan tidak dapat dianggap seimbang dan baik jika mengabaikan salah satu mereka. Baik pria maupun wanita harus dapat bekerja secara simbiosis-mutualistik,. Saat sebuah pikiran muncul reaktif, kemungkinan besar akan memberikan respon kasuistik terhadap gender. Di lain kesempatan dan peluang, mungkin kehilangan relevansi saat berhadapan dengan yang berbeda realitas. Oleh karena itu pemikiran yang dibangun harus diantisipasi dan diambil Memperhatikan tanda-tanda zaman untuk mencapai era yang panjang dan fleksibel dalam menyikapi setiap zaman perkembangan yang terjadi

DAFTAR PUSTAKA

- Islam, Pemikiran. "Atomisme Dan Hilomorfisme Dalam Diskursus Pemikiran Islam" 1, no. September (2018): 97–120.
- Islam, Perspektif. *Gender Dalam Perspektif Islam. An Nisa'a*. Vol. 7, 2012.
- Muliadi, Erlan. "Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam." *Choice Reviews Online* 44, no. 06 (2007): 44-3255-44-3255. <https://doi.org/10.5860/choice.44-3255>.
- Mutrofin, Mutrofin. "Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Amina Wadud Dan Riffat Hassan." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015): 234. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.234-266>.
- Setyawan, Cahya Edi. "Pemikiran Kesetaraan Gender Dan Feminisme Amina Wadud Tentang Eksistensi Wanita Dalam Kajian Hukum Keluarga." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2017): 70–91. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/download/710/654>.
- Soleh, Achmad Khudori. "Membandingkan Hermeneutika Dengan Ilmu Tafsir." *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 31. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.106>.
- Tarbiyah, Kasmawati Fakultas, and Kependidikan U I N Alauddin. "Gender Dalam Perspektif Islam" 1 (n.d.): 55–68.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an And Woman rereading the Secret Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press